



KONSTRUKSI IDENTITAS GURU DALAM KONTEN TIKTOK VIRAL 2025 (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

**Muhammad Qori Al Amin¹, Nimas Permata Putri²,
Riza Dwi Tyas Widoyoko³**

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: muhammadqoriamin22@gmail.com¹, nimaspermatap@gmail.com²,
rizadtw10@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi identitas guru dalam konten TikTok viral 2025 menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dengan tujuan menganalisis mekanisme konstruksi tersebut melalui tiga dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural pada lima konten viral yang dipilih secara purposif melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data mencakup lima video TikTok viral 2025 yang diunggah oleh akun media, pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan studi pustaka, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan *audit trail*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap Fairclough (1995), yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Guru direpresentasikan melalui label yang menstigmatisasi dan diposisikan sebagai pihak aktif yang merusak, sementara respons sekolah baru muncul setelah tekanan publik meluas. Cara media menulis judul dan keterangan video turut mengarahkan opini publik. Pada tiga dari lima kasus, dukungan terhadap guru lebih dominan dibanding kecaman. Berdasarkan hasil penelitian, TikTok kini berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang menggantikan pengawasan internal pendidikan, sehingga institusi pendidikan perlu menyusun prosedur penanganan konflik yang tidak bergantung pada viralnya kasus di media sosial. Kata Kunci: Konstruksi Identitas Guru, TikTok Viral, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough

ABSTRACT

This study examines the construction of teacher identity in viral TikTok content from 2025 using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, aiming to analyze that construction across three dimensions text, discursive practice, and sociocultural practice in five purposively selected viral videos, through a descriptive qualitative approach. The data source comprised five viral TikTok videos from 2025 posted by media accounts, gathered through digital observation, documentation, and literature review; validity was established through source triangulation and audit trail. Teachers were represented through stigmatizing labels and positioned as active perpetrators of harm, while school responses only emerged after public pressure escalated. How media outlets framed video titles and captions further shaped public opinion; in three of the five cases, support for the teacher outweighed condemnation. The results indicate that TikTok now functions as an accountability mechanism displacing internal educational oversight, requiring educational institutions to develop conflict-resolution procedures that do not depend on a case going viral on social media.

Keywords: Construction of Teacher Identity, Viral TikTok, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough

PENDAHULUAN

TikTok telah menjadi fenomena media sosial yang mendominasi lanskap digital Indonesia. Per Juli 2025, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, mencapai 194,37 juta orang (Dataloka, 2025), melampaui Amerika Serikat dan negara-negara besar lainnya. Dalam ekosistem digital yang dinamis ini, konten yang melibatkan guru kerap menjadi viral dan menarik perhatian luas, sehingga guru kini turut muncul sebagai figur publik baru yang tidak sepenuhnya tunduk pada mekanisme pengawasan institusional konvensional. Konten viral biasanya mengandung elemen emosional yang kuat yang mampu memengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak secara luas, termasuk dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu profesi (Saputri & Afida, 2025).

Konstruksi identitas guru dalam wacana digital menjadi isu krusial mengingat guru berperan sebagai agen pendidikan sekaligus teladan masyarakat. Beijaard, Meijer, dan Verloop (2004) menegaskan bahwa identitas profesional guru pada dasarnya dibentuk melalui interaksi berkelanjutan antara konteks personal, institusional, maupun sosial, bukan semata-mata ditentukan oleh standar formal profesi. Identitas peran guru di Indonesia secara normatif telah diatur melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diperkuat dengan kode etik guru Indonesia dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Teknologi Nomor 67 Tahun 2024 tentang Organisasi Profesi Guru. Realitas di ruang digital, meskipun demikian, mengungkapkan adanya kesenjangan antara identitas normatif guru dalam kerangka legal tersebut dengan konstruksi identitas yang terbentuk melalui konten viral di TikTok.

Penelitian tentang konstruksi identitas guru dan wacana kritis dimedia sosial telah mengalami pertumbuhan signifikan. Firdauza dan Chusniyah (2025) mengeksplorasi bagaimana guru mengelola identitas digital mereka secara aktif melalui *platform* LinkedIn, Instagram, maupun TikTok. Yampap (2025) mengkaji fenomena guru influencer mengungkapkan bahwa konstruksi profesionalisme guru di ruang digital bersifat ambivalen, keterlibatan digital memperluas diseminasi pengetahuan namun juga menghadapi tekanan algoritmik. Zebua (2023) turut menyoroti bahwa era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi profesi guru, mulai dari tuntutan literasi digital dan menjadi teladan bagi siswa, hingga peluang pengembangan bahan ajar berbasis digital yang lebih fleksibel. Sahanaya (2025) menemukan sistem berlapis dalam manajemen identitas digital generasi muda, terdiri dari *core identity*, *contextual identity*, dan *performative identity*. Sementara itu, penelitian dengan pendekatan wacana kritis Fairclough pada konten TikTok turut berkembang pada objek lain, misalnya representasi standar kecantikan (Salma & Hariyanti, 2025) dan konten edukasi etika sosial (Awaliyah & Amalia, 2025). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identitas yang dibangun secara aktif oleh subjek sendiri atau pada objek wacana diluar profesi guru dalam konteks perilaku menyimpang, sehingga meninggalkan kesenjangan yang perlu diisi, yaitu

bagaimana identitas guru justru dikonstruksikan oleh pihak lain melalui konten viral yang menampilkan pelanggaran kode etik profesi.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, diperlukan pendekatan analisis yang mampu membongkar lapisan makna tersembunyi, relasi kuasa, dan ideologi dalam wacana digital. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menyediakan kerangka tersebut melalui tiga dimensi yang saling terkait: dimensi teks yang menganalisis representasi identitas guru melalui elemen linguistik, visual, dan audio. Dimensi praktik diskursif yang mengeksplorasi proses produksi, distribusi, serta konsumsi wacana. Dimensi praktik sosiokultural yang menghubungkan wacana dengan konteks sosial, budaya, institusional, maupun politik yang lebih luas (Fairclough, 1992, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi identitas guru dalam konten TikTok viral tahun 2025 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dengan fokus pada konten yang menampilkan perilaku guru yang tidak sesuai dengan standar profesionalitas. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian wacana kritis pada media sosial dan kontribusi praktis bagi guru, institusi pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merespons fenomena viralisasi konten pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai kerangka utama analisis (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Data penelitian berupa wacana yang terkandung dalam konten TikTok viral tentang guru, terdiri dari tiga lapis: verbal, visual, dan tekstual-digital. Data dipilih secara *purposif* berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) konten diunggah dan viral di TikTok sepanjang tahun 2025, (2) konten menampilkan perilaku guru yang menyimpang dari standar profesionalitas sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan Permendikbudristek No. 67 Tahun 2024, (3) konten dapat diakses secara lengkap. Lima video dipandang memadai karena penelitian ini menganut logika saturasi, bukan logika kuantitas, dan mewakili variasi jenis pelanggaran, tipe akun pengunggah, serta respons institusional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital non-partisipan, dokumentasi berupa pengunduhan video, transkripsi verbal, dan studi pustaka untuk data sekunder. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber empat arah, yaitu (1) konten TikTok dengan pemberitaan di *platform* lain, (2) *caption* pengunggah dengan komentar audiens, (3) pola pada satu konten dengan pola pada empat konten lainnya, (4) temuan dari TikTok berupa pemberitaan media tentang kasus yang sama, dengan audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian. Analisis data mengikuti tiga tahap Fairclough (1995): deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi, dilanjutkan dengan sintesis lintas-kasus untuk menemukan pola yang berulang maupun yang saling bertentangan antara kelima kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Korpus penelitian terdiri dari lima konten TikTok viral tahun 2025 yang seluruhnya diunggah oleh akun media. Ringkasan korpus data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Korpus Data Penelitian

Kode	Akun	Ringkasan Kasus	Pengikut	Tayang an	Likes	Koment ar	Tgl. Unggah
V-01	Via_bimo Official	Kepsek SMAN 1 Cimarga tampar siswa yang ketahuan merokok	184,6 rb	14,1 jt	206,3 rb	59,2 rb	15-10-2025
V-02	ANTARANEWS.COM	Guru honorer banting nasi kotak didepan murid, Kampar	2,8 jt	6,3 jt	335,5 rb	6.489	13-11-2025
V-03	OfficialiNews	Guru PJOK SDN 9 Kedondong ancam cekik siswa saat upacara	12,3 jt	23,6 jt	428,5 rb	15 rb	24-08-2025
V-04	Solopos Official	Guru SDN Kaidipang Bolmut tinju kaca sekolah usai cekcok	5,1 jt	22 jt	249 rb	9.822	16-07-2025
V-05	Metro TV	Guru SMKN 7 Palembang tuduh siswa pakai narkoba tanpa bukti	9,8 jt	1,8 jt	39,2 rb	891	12-10-2025

Sumber pemberitaan lengkap kelima kasus dapat ditelusuri pada rujukan primer berikut: V-01 (Nazmudin, 2025; Ikhsanudin, 2025), V-02 (Putra, 2025), V-03 (Saputra, 2025; Simamora, 2025), V-04 (Adiansyah, 2025), dan V-05 (Adliyah, 2025).

Pada dimensi teks, identitas guru dibangun melalui unsur leksikal, modal, transitif, multimodal yang saling berinteraksi. Kata-kata seperti “ngamuk” dan “mengancam” digunakan secara konsisten dalam keterangan teks *overlay* untuk membangkitkan minat penonton. Analisis transitivitas menunjukkan bahwa guru hampir selalu diposisikan sebagai pelaku

tindakan yang merusak, bahkan pada kasus yang sasaran tindakannya adalah sebuah benda, bukan manusia (V-02 dan V-04).

Pada dimensi praktik diskursif, seluruh konten dalam korpus dihasilkan oleh akun media (Via_bimo Official, ANTARANEWS.COM, OfficialiNews, Solopos Official, dan Metro TV), bukan oleh individu atau akun anonim, sehingga setiap konten telah melalui proses penyuntingan editorial. Jumlah tayangan tiap konten (1,8 juta hingga 23,6 juta) ternyata tidak berbanding lurus dengan skala pengikut akun pengunggah: video dari Via_bimo Official yang hanya berpengikut 184,6 ribu justru menembus 14,1 juta tayangan, sementara video dari Metro TV yang berpengikut 9,8 juta hanya mencapai 1,8 juta tayangan. Pola komentar audiens memperlihatkan lima posisi diskursif yang berulang: penghakiman, pembelaan, institusional, humor/ddistansiasi generalisasi, dengan posisi pembelaan terhadap guru justru mendapat keterlibatan lebih besar dibanding penghakiman pada tiga dari lima kasus (V-01, V-02, V-03).

Pada dimensi praktik sosiokultural, tanggung jawab kelembagaan tanpa kecuali baru bergerak setelah terjadinya tekanan publik, bukan sebelum insiden terjadi. Kelima pemicu insiden yang dianalisis semuanya melibatkan situasi yang sebenarnya tidak memerlukan kekerasan untuk diselesaikan, seperti siswa merokok, ketidakhadiran, dan tuduhan tanpa bukti.

Pembahasan

Ketidakseimbangan antara pemicu insiden yang relatif ringan dan respons guru yang berlebihan menjadi inti dari konstruksi identitas guru sebagai pihak yang gagal menjaga profesionalisme emosional, bukan sekadar gagal secara administratif. Temuan mengenai jumlah tayangan yang tidak berbanding lurus dengan skala pengikut mengindikasikan bahwa algoritma *For You Page TikTok*, yang memprioritaskan konten dengan interaksi tinggi, berperan lebih besar dalam menentukan jangkauan penyebaran dibandingkan ukuran basis pengikut akun itu sendiri. Implikasinya, akun berpengikut kecil sekalipun berpotensi membentuk identitas guru secara luas apabila kontennya memicu interaksi tinggi, terlepas dari besar atau kecilnya basis pengikut yang dimiliki..

Temuan tersebut sejalan dengan konsep konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann (1966), bahwa identitas guru yang dikonsumsi publik bukanlah representasi objektif dari profesi guru secara keseluruhan, melainkan realitas yang dikonstruksikan ulang melalui proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi kolektif di ruang digital. Ketika proses ini terjadi berulang pada lima kasus berbeda dengan pola yang konsisten, TikTok secara efektif berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas informal yang menggantikan peran pengawasan internal lembaga pendidikan yang seharusnya bekerja lebih dini. Sejalan dengan temuan Zebua (2023) bahwa guru dituntut beradaptasi dengan cepat menguasai teknologi sambil tetap menjadi teladan bagi siswa, temuan ini memiliki implikasi bagi guru, agar membekali diri dengan kompetensi pengelolaan emosi dalam menghadapi konflik bagi institusi pendidikan, agar menyusun prosedur penanganan konflik yang proaktif dan tidak bergantung pada viralisasi sebagai pemicunya, maupun bagi pembuat kebijakan, mengingat penelitian ini mengungkap kesenjangan antara standar normatif dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan

Permendikbudristek No. 67 Tahun 2024 dengan realitas penanganan kasus di lapangan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis dilakukan secara kualitatif interpretatif terhadap lima video yang seluruhnya diunggah akun media, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konten guru viral di TikTok secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa konstruksi identitas guru dalam konten TikTok viral tahun 2025 terbentuk melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pada dimensi teks, guru direpresentasikan melalui pilihan leksikal yang menstigmatisasi dan pola transitivitas yang secara konsisten memposisikan guru sebagai pelaku tindakan yang merusak. Pada dimensi praktik diskursif, seluruh konten diproduksi dan didistribusikan oleh akun media melalui proses kurasi editorial, dengan jangkauan yang lebih dipengaruhi algoritma *For You Page* dibandingkan skala pengikut, sementara respons audiens menunjukkan bahwa pembelaan terhadap guru justru lebih dominan pada sebagian besar kasus. Pada dimensi praktik sosiokultural, respons institusional secara konsisten baru muncul setelah tekanan publik meluas, menunjukkan bahwa TikTok kini berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang menggantikan peran pengawasan internal pendidikan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar institusi pendidikan menyusun prosedur penanganan konflik internal yang tidak bergantung pada viralnya suatu kasus di media sosial, agar guru dibekali penguatan kompetensi pengelolaan emosi dalam menghadapi situasi konflik di lingkungan sekolah. Mengingat korpus penelitian ini terbatas pada lima video yang seluruhnya diunggah oleh akun media, penelitian selanjutnya disarankan membandingkan pola konstruksi identitas pada konten yang diunggah oleh individu atau pihak nonmedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah. (2025, 14 Juli). *Tak kuasa tahan emosi, guru ngamuk di SDN 3 Kaidipang Bolmut hingga tinju kaca*. NTVNews.id. <https://www.ntvnews.id/news/0155319/tak-kuasa-tahan-emosi-guru-ngamuk-di-sdn-3-kaidipang-bolmut-hingga-tinju-kaca>
- Adliyah, S. (2025, 10 Oktober). *Siswa SMK di Palembang dituduh guru diduga pakai narkoba*. detikSumbagsel.id <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-8153513/siswa-smk-di-palembang-dituduh-guru-diduga-pakai-narkoba>
- Awaliyah, Y. P., & Amalia, D. (2025). *Analisis isi konten edukasi etika sosial dan table manner @vindyleetiktok*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9636–9640. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8941>
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). *Reconsidering research on teachers' professional identity*. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books..

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dataloka. (2025). *Statistik pengguna TikTok di Indonesia*. Diakses dari <https://dataloka.id/humaniora/4424/indonesia-jadi-negara-pengguna-tiktok-terbanyak-di-dunia-2025/>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press..
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Firdauza, I. A. L., & Chusniyah, T. (2025). *Membentuk identitas diri digital di era media sosial: Studi kualitatif terhadap guru*. *Flourishing Journal*, 5(5), 297–307. <https://doi.org/10.17977/UM070V5I52025P297-307>
- Ikhsanudin, A. (2025, 15 Oktober). *Sanksi nonaktif kepala sekolah yang tampar siswa merokok dicabut*. *detikJogja*. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-8162210/sanksi-nonaktif-kepala-sekolah-yang-tampar-siswa-merokok-dicabut>
- Nazmudin, A. (2025, 13 Oktober). *Tampar siswa yang ketahuan merokok, Kepsek SMAN 1 Cimarga dilaporkan ke polisi*. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2025/10/13/180705678/tampar-siswa-yang-ketahuan-merokok-kepsek-sman-1-cimarga-dilaporkan-ke>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2024 tentang Organisasi Profesi Guru.
- Putra, R. D. (2025, 13 November). *Guru honorer di Kampar dipecat usai banting nasi kotak di depan murid*. *Riauonline.co.id*. <https://www.riauonline.co.id/riau/read/2025/11/13/guru-honorer-di-kampar-dipecat-usai-banting-nasi-kotak-di-depan-murid>
- Sahanaya, C. (2025). *Konstruksi identitas sosial melalui komunikasi di media digital: Studi literatur tentang pembentukan self-presentation pada Generasi Z*. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11293–11300. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9378>
- Salma, M. J. N., & Hariyanti, N. (2025). *Analisis wacana kritis pada akun TikTok @Juliarimbaa tentang standar kecantikan di Indonesia*. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(10). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i10.2928>
- Saputra, T. (2025, 24 Agustus). *Guru SD di Lampung ingin cekik murid karena kesal rekannya jarang ikut upacara*. *detikSumbagsel*. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-8076750/guru-sd-di-lampung-ingin-cekik-murid-karena-kesal-rekannya-jarang-ikut-upacara>
- Saputri, D. I. S., & Afida. (2025). *Dampak viralitas konten media sosial terhadap perubahan norma sosial di kalangan remaja*. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 111–124. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v7i1.10508>
- Simamora, M. (2025, 24 Agustus). *Guru di Lampung ancam cekik murid SD hingga menangis ketakutan*. *Kumparan.com*. <https://m.kumparan.com/kumparannews/guru-di-lampung-ancam-cekik-murid-sd-hingga-menangis-ketakutan-25iaqlOmDsy>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Yampap, U. (2025). *Reconstructing teacher identity in the digital age: A critical discourse study of influencer practices in madrasahs*. Molang: Journal Islamic Education, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.32806/jm.v3i1.841>

Zebua, F. R. S. (2023). *Analisis tantangan dan peluang guru di era digital*. Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>.